



Pemilihan Strategi Sebagai Alternatif Solusi Permasalahan Pembelajaran Berbasis Daring

Syaiqul Umam

SDN 6 Tanjungrejo, Kudus, Indonesia

iqul.azh@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to provide alternative solutions to online-based learning problems by selecting the best strategies for students, parents, and teachers. This study uses qualitative methods supported by data collection techniques and other supporting data in the form of observations and interviews. This study contains the results of choosing a strategy that needs to consider three things, including: the ability to think of students, the ability of parents to support online-based learning, and access to areas where students live. By considering these three things, strategies that can be chosen as alternative solutions are independent learning strategies, problem-based learning, and e-learning strategies. The selection of one of the strategies to be used needs to consider the above expectations to be able to take the best solution.

Keywords: *strategy; solution; online; learning*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk memberikan alternatif solusi dari permasalahan pembelajaran berbasis daring dengan cara memilih strategi terbaik bagi siswa, orang tua, dan guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif didukung dengan teknik pengumpulan data serta data pendukung lain berupa pengamatan dan wawancara. Penelitian ini memuat hasil yaitu dalam memilih suatu strategi perlu mempertimbangkan tiga hal, diantaranya: kemampuan berpikir peserta didik, kemampuan orang tua dalam menunjang pembelajaran berbasis daring, serta akses daerah yang menjadi tempat tinggal siswa. Dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut strategi yang dapat dipilih sebagai alternatif solusi adalah strategi pembelajaran mandiri, pembelajaran berbasis masalah, dan strategi e-learning. Pemilihan pada salah satu strategi yang akan digunakan perlu mempertimbangkan ketiga hal di atas untuk dapat mengambil solusi terbaik.

Kata kunci: *strategi; solusi; daring; pembelajaran*

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi saat ini, memudahkan seseorang untuk belajar. Semakin canggihnya akses yang digunakan seperti halnya internet dan telekomunikasi memudahkan pembelajaran terjadi di mana saja dan kapan saja. Terlebih pada kondisi saat wabah virus *covid-19* yang kehadirannya memaksa keadaan agar melakukan semua aktivitas dari rumah. Tidak hanya kegiatan belajar yang dilakukan dari rumah, melainkan kegiatan bekerja dan beribadah juga terpaksa dilakukan dari rumah demi memutus rantai penyebaran virus *covid-19*. Hal ini sesuai pemaparan langsung dari Presiden Joko Widodo yang meminta masyarakat untuk mengurangi aktivitasnya di luar rumah. Menurut beliau adanya langkah ini diambil agar penyebaran virus dapat terhenti (Deti, 2020). Mendikbud Nadiem Makarim juga menegaskan dalam telekonferensi peluncuran program belajar dari rumah di Jakarta bahwa program belajar dari rumah merupakan bentuk upaya Kemendikbud untuk membantu terselenggaranya pendidikan terutama pada masa darurat *Covid-19* (Yohanes, 2020). Dengan begitu meskipun tidak melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru dan siswa tetap bisa melakukan kegiatan pembelajaran meski di rumah dengan memanfaatkan koneksi internet sebagai penghubung antara guru dengan siswa.

Adanya jaringan internet atau yang sering disebut Daring (dalam jaringan) dalam membantu pembelajaran memungkinkan terdapat kendala yang cukup signifikan pada penanganannya. Keadaan masyarakat yang beragam dalam menanggapi pembelajaran berbasis daring menjadikan beragam pula permasalahan yang ditemukan. Seperti halnya dari sisi ekonomi, orang tua harus menyediakan kebutuhan kuota internet atau pulsa, bahkan beberapa diantaranya harus mengupayakan ponsel baru demi mendukung proses berlangsungnya pembelajaran daring (Haidar, 2020). Selain dari sisi ekonomi, pengetahuan orang tua, serta antusiasme guru dalam mendukung proses belajar peserta didik juga tidak kalah penting bagi keberlangsungan bertambahnya pengetahuan siswa.

Tidak sedikit diantara beberapa orang tua yang mengeluhkan anak-anaknya saat belajar di rumah. Kurangnya pengetahuan dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar membuat orang tua semakin repot dan menjadikan anak kurang berminat untuk belajar daring (Haidar, 2020). Sama halnya dengan orang tua, guru sebagai pembimbing aktif ketika siswa belajar di sekolah juga memiliki tantangan tersendiri ketika pembelajaran di lakukan dari rumah. Guru harus mempersiapkan pembelajaran sekreatif mungkin untuk menyajikan pembelajaran daring agar menyenangkan dan mudah dipahami serta menarik minat siswa sehingga siswa tidak bosan dan tetap kondusif belajar dari rumah (Syarief, 2020). Akan tetapi, tidak semua guru memiliki kemampuan dan daya juang yang sama mengingat kesetaraan

pengetahuan dan perekonomian di Indonesia juga beragam. Di SDN 6 Tanjungrejo misalnya, perhatian guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa kurang begitu menarik. Pasalnya, guru hanya memberikan tugas sebagai bukti bahwa siswa telah belajar. Akibatnya siswa yang memiliki pengetahuan menengah kebawah cenderung sulit untuk memahami dan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Belum lagi beberapa guru yang mendapatkan kendala dalam mengajar daring menjadi kesulitan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Selain itu, banyak diantaranya yang dikerjakan oleh orang tuanya karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung (wawancara dan pengamatan pada Kamis, 2 April 2020).

Adanya permasalahan tersebut menjadikan pemerintah turun tangan dengan menggandeng TVRI untuk bekerja sama dalam mensukseskan belajar dari rumah. Program ini dilakukan untuk membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet baik karena tantangan ekonomi ataupun letak geografis (Deti, 2020). Program yang mulai di berlakukan pada Senin 13 april 2020 ini diharapkan bisa mengatasi permasalahan daring bagi masyarakat umumnya. Namun, pada pengakuan beberapa orang tua, program yang diluncurkan pemerintah ini mendapatkan respon yang dianggap rumit terutama bagi orang tua yang mendampingi siswa dalam belajar. Orang tua yang selama ini membebankan pendidikan anaknya kepada guru sekolah harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru sehingga orang tua perlu memahami apa yang menjadi tugas anak-anaknya (Safitri & Zafi, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dicari sebuah strategi alternatif sebagai solusi. Dengan kata lain selain baik untuk siswa juga dapat menjadi acuan guru dan orang tua dalam mengatasi permasalahan pembelajaran berbasis daring tersebut.

Penelitian ini merupakan suatu strategi atau cara yang nantinya dapat dipilih untuk digunakan sebagai acuan yang menjadikan solusi permasalahan pembelajaran berbasis daring di saat masa darurat *Covid-19* yang memaksa siswa untuk belajar dari rumah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Widiara dengan judul "*Blended Learning* Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital" yang memadukan pembelajaran klasikal dengan pembelajaran berbasis daring dengan mencampur pembelajaran tatap muka dan pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi di dalamnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun sumber yang diambil untuk mendukung penelitian ini adalah dengan mengambil referensi-referensi terpercaya didukung dengan argumentasi penulis untuk kemudian disajikan dalam kalimat yang padu. Peneliti berupaya memaparkan hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data dari berbagai sumber serta didukung dengan data pengamatan dan wawancara. Pengambilan data

pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data, pengamatan, dan wawancara.

B. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang dihasilkan dari pengumpulan data, pengamatan serta wawancara didapati hasil bahwa untuk memilih suatu strategi dalam menangani permasalahan pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) dapat berupa kondisi siswa baik berupa mental, kesehatan, sampai kemampuan dalam berpikir siswa itu sendiri. Mampukah kiranya siswa berpikir kritis dengan kemampuan *High Order Thinking Skill* (HOTS/ kemampuan berpikir tinggi) atau *Low Order Thinking Skill* (LOTS/kemampuan berpikir rendah), (2) Kondisi atau keadaan orang tua baik perekonomian atau cakupan pengetahuan yang mereka miliki, (3) waktu, situasi, dan kondisi yang dapat berupa letak geografis daerah yang menjadi tempat tinggal siswa. Dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut barulah guru dapat menentukan strategi mana yang nantinya akan dipilih.

Adanya beberapa hal yang menjadi kendala akan memaksa guru untuk memilih strategi mana yang terbaik. Berdasarkan temuan yang didapati oleh peneliti terdapat tiga strategi yang kiranya sesuai digunakan guru pada saat belajar dari rumah diberlakukan. Strategi tersebut antara lain 1) Strategi/metode pembelajaran mandiri, 2) pembelajaran berbasis masalah, dan 3) metode pembelajaran *e-learning*. Ketiga strategi tersebut dapat menjadi pilihan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis daring dengan mempertimbangkan tiga aspek yang menjadi kendala diatas. Apabila terdapat kendala pada salah satu hal di atas guru dapat mengambil kebijakan lain dengan cara-cara tertentu.

Memilih strategi yang sesuai dapat dilakukan dengan cara; semisal didapati permasalahan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir LOTS dan pengetahuan orang tua kurang mumpuni untuk mendampingi siswa belajar, akan tetapi kondisi perekonomian orang tua baik serta daerah tempat tinggal yang bisa didapati koneksi internet. Dengan mempertimbangkan kendala atau kekurangan dan kelebihan dari siswa barulah guru dapat menentukan strategi apa yang akan dipilih. Adanya contoh permasalahan tersebut guru dapat memilih strategi pembelajaran *e-learning* metode terbimbing. Adapun permasalahan yang lain juga dapat dilakukakn dengan cara tersebut tentunya dengan mempertimbangkan apa yang menjadi kendala siswa dan apa yang menjadi kelebihan siswa.

1. Strategi Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan atau tanpa menggunakan proses belajar tatap muka yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar sekolah. Menurut Riza, Mustofa dan Joni, pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah dengan cara membaca, menelaah, serta memahami pengetahuan sesuai dengan materi pelajaran yang ada (Riza A.P., Mustofa K., & Joni R. P., 2017).

Menggunakan pembelajaran mandiri akan melatih sikap siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain dan berlatih untuk menghadapi permasalahannya sendiri. Dengan menggunakan pembelajaran ini siswa tidak selalu menjadikan guru sebagai sumber utama dalam belajar. Menurut Uno yang dikutip oleh Riza, Mustofa, dan Joni dijelaskan bahwa dengan belajar mandiri dalam diri siswa akan tumbuh kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dirinya untuk berpikir dan bertindak, sehingga tidak bergantung pada orang lain (Riza A.P., Mustofa K., & Joni R. P., 2017).

Tersistemnya pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar mandiri merupakan solusi dari permasalahan pembelajaran daring yang kebanyakan dari siswa memerlukan pendampingan belajar dari orang tuanya saat di rumah. Dengan belajar mandiri orang tua tidak terlalu repot untuk selalu mendampingi siswa dalam memahami materi secara fleksibel.

Belajar dengan sistem mandiri seperti ini juga akan memudahkan guru untuk memonitoring siswa dengan tidak selalu memantau kapan siswa belajar. Didukung dengan sistem pembelajaran daring akan memudahkan siswa dan guru untuk belajar di mana saja dan kapan saja.

Memilih menggunakan strategi pembelajaran mandiri tidak serta merta siswa belajar sendiri tanpa adanya pendampingan. Dalam pembelajaran ini guru tetap berperan sebagai fasilitator, guru tetap menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, hingga melakukan evaluasi sebagaimana mestinya. Guru juga harus memberikan bahan pembelajaran mandiri sebagai media dalam penyampaian informasi kepada siswa, seperti halnya modul, bahan pembelajaran berprogram, atau *digital content* berbasis web lain (Riza A.P., Mustofa K., & Joni R. P., 2017).

2. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal sebagai *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang

ada di dunia nyata. Adanya pemecahan permasalahan ini melatih peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud (Iyam M., 2018). Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Nafisah & Zafi, 2020).

Pembelajaran dengan masalah sebagai pokok ajar akan melatih siswa untuk mandiri. Mandiri dalam memecahkan masalah serta mandiri untuk mencari tahu bagaimana untuk memecahkan masalah. Memilih strategi pembelajaran berbasis masalah ini perlu mengetahui karakteristik dalam pembelajaran. Karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah antara lain: 1) belajar dimulai dengan suatu masalah, 2) permasalahan berhubungan dengan dunia nyata siswa, 3) mengorganisasikan pembelajaran dalam seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) proses pembelajaran menggunakan kelompok kecil (hal ini diberlakukan untuk kegiatan diskusi antar teman dan dapat tidak berlaku untuk siswa yang kesulitan dalam belajar daring, 6) siswa dituntut untuk mendemonstrasikan hal yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja untuk kemudian dievaluasi oleh guru (Iyam M., 2018).

Adanya karakteristik tersebut dapat memudahkan guru untuk meminimalisir kekurangan dari strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dengan basis daring. Adanya pembelajaran berbasis masalah yang lebih menekankan siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang menekankan suatu permasalahan sebagai pokok utama pembelajaran. Namun, memecahkan masalah dalam pembelajaran ini tidak lantas hanya menekankan pada kemampuan aspek kognitif saja, melainkan juga kemampuan siswa yang dapat memonitor perilaku belajar diri sendiri (Iyam M., 2018).

Kemampuan peserta didik untuk belajar memecahkan masalah tidak jauh berbeda dengan pembelajaran mandiri di saat masa pembelajaran dengan tetap menggunakan sistem daring seperti saat ini. Hanya saja, pembelajaran dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih bersifat kontekstual dengan menggunakan dunia nyata sebagai bahan pelajaran langsung. Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini juga akan dapat menjadi solusi untuk siswa atau guru yang memiliki permasalahan dalam jangkauan letak daerah.

Strategi pembelajaran ini sesuai jika diberlakukan pada saat sekarang di mana siswa dapat mengetahui permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini terkait wabah *covid-19* untuk dikaitkan dengan pembelajaran. Pengaitan itu dapat dilihat dari sisi kesehatan, sains, teknologi, dan lain sebagainya.

3. Strategi E-learning

Strategi pembelajaran *E-learning* merupakan suatu proses atau segala aktivitas belajar dengan menggunakan bantuan teknologi elektronik yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan konvensional dan pendidikan jarak jauh (Rusman, 2012). *E-learning* merupakan pembelajaran menggunakan internet yang tidak hanya sekedar mengunggah materi atau pokok pembelajaran yang bisa diakses peserta didik, akan tetapi guru dengan siswa juga melakukan komunikasi, kolaborasi serta terdapat evaluasi yang bisa dilakukan oleh guru (Faridatur R., 2016).

Selain komunikasi yang selalu terjaga, media dalam pembelajaran juga tetap dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis internet untuk menunjang memudahkannya proses pembelajaran daring. Seperti halnya berbagai aplikasi penunjang pendidikan: Google Class Room, Edmodo, Google Scholar, dan masih banyak diantaranya sesuai kebutuhan. Dengan berbagai aplikasi tersebut akan memudahkan siswa untuk menampilkan materi atau kegiatan tanya jawab dalam lingkup kelas yang diikuti (Faridatur R., 2016).

Melaksanakan *E-learning* tidak semata-mata dilakukan begitu saja tanpa persyaratan tertentu. Adapun syarat pelaksanaan pembelajaran dengan *E-learning* yaitu: 1) proses pembelajaran memanfaatkan jaringan, 2) tersedianya dukungan dan layanan guru, 3) adanya penyelenggara atau pengelola (semisal: sekolah), 4) adanya sikap positif dari siswa dan guru, 5) tersedianya rancangan sistem pembelajaran, 6) adanya sistem evaluasi. Selain itu pembelajaran dengan *E-learning* memiliki kelebihan diantaranya: a) Memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, b) dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang, c) adanya kerjasama dalam komunitas online, d) administrasi dan pengurusan yang terpusat, e) menghemat atau mengurangi biaya pendidikan, f) pembelajaran dengan dukungan teknologi internet membuat pusat perhatian dalam pembelajaran tertuju pada peserta didik (Faridatur R., 2016).

Pembelajaran dengan menggunakan *E-learning* ini lebih fleksibel dan sesuai jika digunakan di saat pembelajaran daring mulai diberlakukan. Namun permasalahan dalam pembelajaran menggunakan *E-learning* cenderung lebih banyak dan beragam, banyak diantara orang tua kuwalahan jika selalu melakukan mendampingi siswa dalam belajar. Oleh karenanya, pemilihan dalam setiap strategi yang akan digunakan perlu mengetahui permasalahan seperti apa untuk kemudian di temukan solusi yang tepat terlebih dalam pembelajaran berbasis daring di saat pandemi berlangsung.

C. Kesimpulan

Dalam memilih suatu strategi pembelajaran berbasis daring perlu terlebih dahulu memperhatikan tiga hal, yaitu: 1) kondisi siswa baik berupa kesehatan atau kemampuan berpikir, 2) kemampuan orang tua baik ekonomi maupun pengetahuan dalam mendukung pembelajaran berbasis daring, dan 3) waktu atau letak geografis daerah tempat tinggal siswa. Strategi yang dapat dipilih sebagai solusi dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut adalah: Strategi pembelajaran mandiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, dan strategi pembelajaran menggunakan *E-Learning*.

Daftar Pustaka

- Harususilo, Yohanes E. (2020, April, 9). Mendikbud Nadiem: Mulai Senin Siswa Bisa Belajar Dari Rumah Lewat TVRI. Pada 28 Mei 2020. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/09/182324371/mendikbud-nadiem-mulai-senin-siswa-bisa-belajar-dari-rumah-lewat-tvri?page=all>.
- Maryati, Iyam. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*. Vol 7. No 1.
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Obaedillah, Syarief (2020, April, 14). Ini Tantangan Yang Dihadapi Guru Di Masa Belajar Dari Rumah. Pada 28 Mei 2020. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/304028-ini-tantangan-yang-dihadapi-guru-di-masa-belajar-dari-rumah>.
- Purnamasari, Deti M. (2020, Maret 15). *Jokowi: Saatnya Kerja Dari Rumah, Belajar Dari Rumah, Ibadah Di Rumah*. Pada 28 Mei 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/15/14232961/jokowi-saatnya-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah>.
- Putra, Riza A., Mustofa K., & Joni R.P. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol.1. No. 1.
- Rais, Haidar. (2020, April, 18). *Fortusis Sebut Orang Tua Keteteran Selama Pembelajaran Daring*. Pada 28 Mei 2020. <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/mapay-kota/pr-13367729/fortusis-sebut-orang-tua-siswa-keteteran-selama-pembelajaran-daring>.
- Rohmah, Faridatur. (2016). Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Penerapan Pembelajaran Online (E-Learning) Di SMA Negeri 1 Kutowinangun. *Skripsi*. Yogyakarta: Program

Studi Pendidikan Teknik Informatika Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik.

Safitri, E. N., & Zafi, A. A. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 78–89.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3842>

Widiara, I Ketut. (2018). *Blended Learning* Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital. *Purwadita*. Vol 2, No. 2.

